

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai ciri dan bahaya *riyâ'* dalam perspektif Al-Qur'an yang dianalisis dengan menggunakan pandangan salah satu mufassir kontemporer yaitu *Sa'îd Hawwâ* serta merujuk kepada rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan hal penting sebagai berikut:

Pertama, Sa'îd Hawwâ dalam penafsirannya dengan tegas menjelaskan bahwa orang-orang *riyâ'* termasuk kepada golongan orang-orang munafik, bahkan beliau tidak segan mengatakan kafir bagi orang yang *riyâ'*. Hal ini dikarenakan *riyâ'* merupakan suatu dosa besar yaitu *syirik khafi* (syirik tersembunyi) yang sangat sulit dideteksi. Jangankan orang lain, bahkan dirinya sendiri bisa jadi tidak merasa bahwa dalam hatinya ada terdapat penyakit batin yang sangat berbahaya ai keimanan manusia. *Sa'îd Hawwâ* menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang *riyâ'* adalah orang-orang yang menunjukkan keimanannya ketika berada di tengah banyak orang, mulai dari beribadah seperti shalat, bersedekah atau berinfak dan lain sebagainya. Sedangkan ketika tidak dilihat oleh manusia semangat untuk beribadah tersebut hilang yang menjadikan mereka tidak melaksanakannya. Baik itu ibadah fardhu maupun ibadah yang sunnah. Tujuan mereka melakukan ibadah hanyalah demi kemasyhuran dan kedudukan dimata manusia.

Kedua, Sa'îd Hawwâ juga menjelaskan terkait bahaya *riyâ'* yang mana semua amal orang berperilaku *riyâ'* akan terhapus, hancur termakan habis oleh sifat *riyâ'* yang ada dalam hatinya. Hal ini menyebabkan amal yang dilakukan tidak akan berbuah apa-apa, hanyalah kerugian yang didapat darinya. Karena Allah Maha Mengetahui atas segala apa yang makhluk-Nya lakukan walaupun letak penyakit *riyâ'* ini ada pada hati manusia. Allah tidak bisa tertipu dengan sesuatu apapun.

B. Saran

Berdasarkan kajian teori dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

Bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan terkait dengan kajian *riyâ'* dalam Al-Qur'an terkhusus penafsiran *Sa'îd Hawwâ* dan bisa digunakan untuk memahami bagaimana *riyâ'* dalam penafsiran *Sa'îd Hawwâ*. Untuk penelitian selanjutnya, bisa menggunakan perspektif ulama tafsir yang lain sebagai bahan perbandingan serta mengupas secara lebih dalam kelebihan dan kekurangan dari penafsiran *Sa'îd Hawwâ*. Seiring bertambahnya kemajuan teknologi zaman sekarang, sudah banyak orang yang beramal namun diiringi dengan konten atau hal semacamnya yang tanpa disadari mereka memperlihatkan amal ibadah mereka yang seharusnya mereka sembunyikan. Penulis berharap agar mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebaiknya untuk menghindari dan mengusahakan untuk tidak mengikuti hal yang semacam itu demi meminimalisir tumbuhnya sifat *riyâ'* dalam individu seorang muslim.